

PENANAMAN AKHLAK DI MI MIFTAKHUL AKHLAQIYAH MELALUI METODE TELADAN: MEMBANGUN KARAKTER DENGAN KETELADANAN GURU

Ahmad Zainal Abidin¹, Zuanita Adriyani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo

e-mail: 2103016053@student.walisongo.ac.id

ABSTRACT

The implementation of the exemplary teaching method in Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Akhlaqiyah, Semarang, represents an efficacious strategy for the inculcation of moral values in students, particularly in light of the challenges posed by globalisation and the rapid dissemination of modern information, which frequently exert an adverse influence on student character. The findings of this study, based on 12 days of participatory observation, indicate that teachers who consistently model discipline, manners, and mutual respect are effective in fostering positive character in students. The development of discipline, manners in communication, and respect among students is contingent upon the examples set by teachers in their daily lives. Teachers not only disseminate moral values in theory, but also demonstrate their practical application in daily life, thereby facilitating students' internalisation of positive attitudes. The recommendations derived from this study underscore the pivotal role of teachers as exemplars in character education, underscoring their significant influence in shaping students' personalities through tangible examples within the school environment.

Keywords: Teacher Role Model, Character, Morals

ABSTRAK

Penerapan metode keteladanan guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Akhlaqiyah, Semarang, menjadi strategi efektif dalam menanamkan akhlak pada siswa di tengah tantangan globalisasi dan arus informasi modern yang kerap memengaruhi karakter pelajar. Melalui observasi partisipatif selama 12 hari, penelitian ini menemukan bahwa guru yang konsisten menjadi teladan dalam disiplin, adab berbicara, dan sikap saling menghormati mampu menumbuhkan karakter positif pada siswa. Kedisiplinan, sopan santun dalam komunikasi, dan penghargaan antar siswa berkembang seiring dengan contoh yang diberikan guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak secara teori, tetapi juga memperlihatkan penerapannya dalam keseharian, sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi sikap yang baik. Rekomendasi dari penelitian ini menekankan pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan karakter, mengingat peran besar mereka dalam membentuk kepribadian siswa melalui contoh nyata di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Teladan Guru, Karakter, Akhlak

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan modern, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan semakin kompleks. Tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam membangun karakter peserta didik. Seiring dengan globalisasi dan perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat membawa dampak positif sekaligus negatif bagi pelajar. Di satu sisi, kemudahan akses terhadap informasi mempermudah proses belajar. Namun, di sisi lain, arus informasi yang tidak terfilter dengan baik berpotensi menurunkan moral dan etika generasi muda. Fenomena maraknya kasus perilaku yang tidak sesuai norma-norma agama dan sosial di kalangan pelajar menunjukkan adanya kekosongan dalam pendidikan karakter.

Di tengah situasi ini, madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menekankan nilai-nilai Islami memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Salah satu metode paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa adalah melalui keteladanan yang diberikan oleh guru. Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Akhlaqiyah di Semarang menjadi contoh yang baik dalam hal ini. Dengan mengedepankan metode keteladanan, madrasah ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang memberikan contoh nyata dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian, berbicara, bersikap, hingga interaksi sosial.

Penanaman akhlak melalui teladan guru bukanlah metode baru, namun semakin relevan diterapkan di tengah dinamika sosial yang penuh tantangan saat ini. Keteladanan merupakan salah satu prinsip dasar dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW, sebagai pendidik umat, dikenal bukan hanya karena kebijaksanaan kata-katanya, tetapi juga karena kepribadiannya yang menjadi teladan sempurna bagi para sahabat dan umat Islam hingga saat ini. Konsep ini diterapkan secara

nyata di Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Akhlaqiyah, di mana guru-guru tidak hanya mengajarkan teori tentang akhlak, tetapi juga mencontohkan bagaimana seharusnya berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode observasi partisipatif, di mana penulis terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di lokasi penelitian (Niam et al., 2024). Penulis mengamati interaksi guru dan siswa, serta interaksi antar sesama guru untuk memahami sejauh mana teladan yang diberikan oleh guru mempengaruhi pembentukan karakter siswa di MI Miftakhul Akhlaqiyah.

Observasi dilakukan selama 12 hari dengan fokus pada aktivitas harian di madrasah, termasuk di kelas, saat istirahat, maupun di kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan kegiatan ekstra kurikuler. Wawancara dilakukan secara informal untuk mendapatkan gambaran yang lebih autentik dan tanpa tekanan dari narasumber.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana metode keteladanan guru dapat diterapkan dalam penanaman akhlak pada siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Akhlaqiyah. Tujuan lainnya adalah untuk mengeksplorasi dampak langsung yang dihasilkan dari metode ini terhadap pembentukan karakter siswa, serta memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan lain untuk mengadopsi metode serupa. Dengan penekanan pada peran guru sebagai figur teladan, diharapkan pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan generasi yang unggul secara akademik dan moral.

Manfaat dari artikel ini tidak hanya bagi kalangan akademisi dan praktisi pendidikan, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat luas yang memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak di luar lingkungan sekolah. Artikel ini juga berupaya menyadarkan para guru tentang pentingnya menjaga perilaku dan etika di hadapan siswa, karena setiap

tindakan mereka merupakan contoh yang diikuti oleh siswa.

HASIL

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode teladan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Akhlaqiyah memiliki dampak signifikan dalam pembentukan akhlak siswa. Hal ini terlihat dari beberapa aspek berikut:

1. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah (Gampu, Pinontoan, & Sumilat, 2022). Karenanya guru sebagai seorang figur penting di sekolah/madrasah memiliki peran penting dalam membina siswa-siswinya (Anshori, 2020). Metode teladan guru dapat meningkatkan kedisiplinan siswa karena siswa cenderung meniru figur otoritas yang mereka hormati (Saputra, Wulandari, & Darsinah, 2024). Ketika guru konsisten menunjukkan sikap disiplin seperti, datang tepat waktu, mematuhi aturan, dan menjalankan tugas dengan tanggungjawab, maka siswa akan memahami pentingnya sikap disiplin dari contoh nyata daripada hanya dari instruksi verbal.

Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Akhlaqiyah menunjukkan tingkat kedisiplinan yang baik, terutama dalam hal berpakaian dan berperilaku. Hal ini tidak terlepas dari peran para guru yang selalu tampil dengan pakaian yang rapi dan sopan sebagai teladan nyata. Penampilan para guru yang konsisten dalam menjaga kerapian dan kesopanan menjadi inspirasi bagi siswa-siswi untuk meniru cara berpakaian yang baik. Siswa terbiasa mengenakan seragam dengan rapi, memastikan kebersihan diri, dan menjaga penampilan mereka sesuai dengan nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah. Keteladanan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang tertib dan bersih, tetapi juga menanamkan rasa

bangga pada siswa untuk selalu tampil sesuai dengan norma dan nilai agama.

Selain itu, para guru di MI Miftakhul Akhlaqiyah juga menanamkan pentingnya kedisiplinan waktu sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Guru memberikan contoh nyata dengan datang tepat waktu ke sekolah, dan mematuhi jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketepatan waktu ini diajarkan melalui kebiasaan sederhana, seperti memastikan siswa hadir tepat waktu di kelas, menyelesaikan tugas-tugas dengan tenggat yang ditentukan, serta melaksanakan kegiatan harian dengan tertib. Guru tidak hanya mengajarkan kedisiplinan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang konsisten, sehingga siswa memahami pentingnya tanggung jawab terhadap waktu dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, para siswa tidak hanya disiplin di sekolah, tetapi juga membawa nilai-nilai tersebut dalam aktivitas mereka di luar sekolah.

2. Adab dalam Berbicara dan Bersikap

Adab merujuk pada tata cara, norma-norma perilaku yang baik, sopan santun, etika, serta sikap yang sesuai dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sehari-hari (Hakis, 2020). Istilah ini sering digunakan dalam konteks agama dan budaya untuk menggambarkan perilaku yang dianggap sopan, menghormati, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar (Himmah, Jauhari, & Asror, 2019).

Pembentukan adab dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pembentukan adab akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Pembentukan adab tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagai mana adanya dalam kehidupan keseharian sehingga akan dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap

peserta didik atau santri (Ferihana & Rahmatullah, 2023).

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan dalam membangun karakter siswa, terutama di lingkungan pendidikan seperti MI Miftakhul Akhlaqiyah yang menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah. Perilaku guru, baik dalam berbicara maupun bersikap, menjadi cerminan yang akan ditiru oleh siswa dalam kesehariannya. Guru yang beradab dalam berbicara senantiasa menggunakan bahasa yang sopan, santun, dan penuh penghargaan kepada siapa pun, termasuk kepada siswa. Bahkan dalam situasi menegur atau memberikan koreksi, guru menghindari nada keras atau kata-kata yang menyakitkan hati, tetapi memilih pendekatan yang lembut dan bijaksana. Dengan cara ini, siswa merasa dihargai dan lebih mudah menerima arahan. Selain itu, sikap empati yang ditunjukkan guru, seperti mendengarkan siswa dengan penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan, memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk menyampaikan perasaan dan pendapat mereka.

Dalam bersikap, guru di MI Miftakhul Akhlaqiyah juga diharapkan mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti kesabaran, keadilan, dan penghormatan kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan mereka. Misalnya, memberikan pujian yang tulus atas pencapaian siswa atau koreksi yang mendidik dilakukan dengan cara yang positif dan membangun, sehingga siswa dapat terus termotivasi untuk berkembang. Lingkungan belajar yang positif ini tidak hanya mendorong siswa untuk belajar dengan semangat, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang santun, penuh hormat, dan berintegritas. Keteladanan ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga

memiliki akhlak mulia yang akan mereka bawa ke dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Sikap Saling Menghormati dan Menghargai Perbedaan

Menghargai perbedaan adalah nilai penting yang telah dicontohkan guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftakhul Akhlaqiyah untuk membangun budaya toleransi dan mencegah bullying. Guru dapat menciptakan lingkungan yang menghormati keunikan setiap siswa, seperti perbedaan karakter, minat, atau prestasi akademik. Sebagai contoh, jika ada siswa yang lebih unggul dalam bidang akademik dan lainnya lebih berbakat dalam kegiatan non-akademik seperti seni atau olahraga, guru dapat menunjukkan penghargaan yang sama terhadap kedua jenis pencapaian tersebut. Sikap ini mengajarkan siswa untuk saling menghormati tanpa membandingkan diri satu sama lain, sehingga tercipta rasa saling menghargai di antara mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pengakuan atas keberagaman kemampuan siswa membantu mendorong rasa percaya diri dan solidaritas dalam komunitas sekolah (Jauhari, 2020).

Sebagai langkah konkret, guru di MI Miftakhul Akhlaqiyah dapat menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan melalui kegiatan pembelajaran yang mengedepankan kerja sama. Misalnya, dengan membentuk kelompok belajar yang anggotanya berasal dari berbagai latar belakang kemampuan. Dalam kelompok ini, setiap siswa diberi peran yang setara, sehingga mereka dapat belajar menghargai kontribusi masing-masing anggota.

Dengan mencontohkan sikap menghargai perbedaan melalui pembelajaran sehari-hari, guru di MI Miftakhul Akhlaqiyah dapat membangun karakter siswa menjadi pribadi yang toleran, menghormati keunikan orang lain, dan mendukung terciptanya

lingkungan sekolah yang ramah serta bebas dari perilaku bullying.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya metode teladan telah dilakukan sejak zaman Rasulullah, dimana Nabi Muhammad SAW sendiri menjadi contoh bagi para kaum muslim. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Q.S. Al-Ahzab: 21) (Dep. Agama RI, 2003).

Ayat di atas menegaskan bahwa kehidupan Rasulullah adalah teladan terbaik bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan yang benar. Namun, rahmat sepenuhnya hanya tercurah kepada mereka yang memiliki cinta mendalam kepada Tuhan, yaitu mereka yang setiap harapan, tujuan, dan aspirasi hidupnya diarahkan kepada Sang Pencipta. Orang-orang seperti ini sepenuhnya berserah diri kepada Tuhan dalam mencari kebahagiaan sejati di akhirat, serta merindukan-Nya dengan segenap hati dan jiwa. Dengan meniru setiap aspek kehidupan Nabi, mereka berupaya menjadi pribadi yang senantiasa mengedepankan kasih sayang dan ketaatan, sesuai dengan ajaran yang beliau contohkan.

Metode teladan dalam penanaman akhlak adalah salah satu pendekatan paling efektif dalam pendidikan moral, di mana pendidik, seperti guru, tidak hanya mengajarkan nilai-nilai etika secara teori, tetapi juga menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode ini, guru berperan sebagai figur panutan yang dijadikan contoh oleh siswa. Setiap tindakan dan sikap guru, mulai dari cara berpakaian, berbicara, bersikap, hingga berinteraksi dengan orang

lain, diamati dan ditiru oleh siswa (Gunawan, 2014). Oleh karena itu, konsistensi antara apa yang diajarkan oleh guru dengan apa yang diperlihatkan dalam tindakan nyata sangat penting. Dalam penanaman akhlak, metode ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat secara lebih mendalam karena mereka melihat contoh konkret dari figur yang mereka hormati.

Para ahli pendidikan menekankan pentingnya metode teladan dalam pembentukan karakter siswa. Ibnu Khaldun, seorang pemikir Islam, menyatakan bahwa keteladanan dari seorang guru merupakan cara paling efektif untuk menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik (Nurandriani & Alghazal, 2022). Anak-anak, menurutnya, cenderung lebih mudah belajar dari contoh nyata yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya mendengarkan nasihat atau teori. Al-Ghazali, ulama besar Islam, juga berpendapat bahwa guru harus menjadi cermin akhlak bagi murid-muridnya (Tambak, 2011). Menurutinya, perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai moral akan diikuti dan ditiru oleh siswa, yang secara tidak langsung membentuk kepribadian mereka. Pendapat ini juga didukung oleh John Dewey, seorang filsuf pendidikan Barat, yang berargumen bahwa pendidikan moral yang efektif harus bersifat praktis dan kontekstual (Mualifah, 2013). Siswa belajar melalui observasi terhadap lingkungan sosial mereka, sehingga perilaku pendidik yang baik dalam lingkungan tersebut akan menjadi teladan yang kuat bagi siswa.

Penerapan metode teladan ini memerlukan konsistensi yang tinggi dari para pendidik. Guru harus menyadari bahwa setiap tindakan mereka, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa. Misalnya, ketika seorang guru selalu datang tepat waktu ke kelas, siswa akan belajar tentang pentingnya kedisiplinan. Ketika guru

berbicara dengan sopan dan menghargai siswa, mereka juga akan meniru sikap tersebut dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai moral juga memainkan peran penting dalam memperkuat metode ini. Hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara sesama guru menciptakan suasana yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk meniru perilaku yang baik. Dengan cara ini, nilai-nilai akhlak dapat diterapkan secara berkelanjutan, baik dalam kehidupan sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan formal.

Metode teladan sangat penting karena ia memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan nyata. Daripada sekadar diajarkan melalui kata-kata, siswa mendapatkan pembelajaran praktis melalui contoh yang mereka amati dari guru mereka. Efektivitas metode ini juga terletak pada kenyataan bahwa siswa lebih cenderung meniru perilaku yang mereka anggap positif dari sosok yang mereka hormati dan kagumi. Guru yang mampu memberikan contoh perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan akan lebih dihormati oleh siswa (Pidria, Ayu, & Qairani, 2023), dan ini akan meningkatkan kredibilitas guru serta efektivitas pembelajaran moral. Pada akhirnya, metode teladan tidak hanya membantu dalam penanaman nilai-nilai akhlak tetapi juga membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa, di mana siswa lebih siap untuk mengikuti arahan dan nasihat yang diberikan.

KESIMPULAN

Penanaman akhlak melalui metode teladan guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Akhlaqiyah terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Para guru, dengan kesadaran penuh, menjalankan peran ganda sebagai pengajar dan role model yang memberikan contoh nyata dalam hal berpakaian, berbicara, dan bersikap. Melalui metode ini, madrasah tidak hanya

menghasilkan siswa yang unggul dalam hal akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Metode ini dapat menjadi inspirasi bagi madrasah dan sekolah lain untuk lebih menekankan peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter. Guru bukan hanya sosok yang memberi instruksi, tetapi juga sosok yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, membangun kesadaran dan tanggung jawab di kalangan guru akan pentingnya peran ini menjadi hal yang sangat krusial bagi keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Y. Z. (2020). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1).
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2003. *Al-Qur'an Terjemah*. Surabaya: Al-Hidayah
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627-3647.
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4).
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, No. 1). Cv. Alfabeta.
- Hakis, H. (2020). Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam. *Jurnal Mercusuar*, 1(1).
- Himmah, R. F. H., Jauhari, I. B., & Asror, A. (2019). Adab sebagai Aktualisasi Ilmu dalam Perspektif Islam. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan*,

- Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 14, 56-76.
- Jauhari, M. I. (2020). Internalisasi Toleransi pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMKN 1 Grogol Kediri). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 4(1), 65-82.
- Mualifah, I. (2013). Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Jl. A. Yani 117 Surabaya*, 1(1), 101-121.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., ... & Wajdi, F. (2024). Metode penelitian kualitatif.
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27-36.
- Pidria, L., Ayu, N. G. S. N., & Qairani, Z. (2023). Pengaruh Kewibawaan Pendidik terhadap Peserta Didik dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), 1-15.
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99-109.
- Tambak, S. (2011). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 73-87.